

***BABY BLUES SYNDROME* SEBAGAI SUMBER
PENCIPTAAN SKENARIO FILM *Juwita***

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Wan Ulfidayanti
NIM 2011103014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

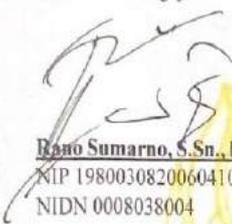
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BABY BLUES SYNDROME SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM **Juwita** diajukan oleh Wan Ulfidayanti, NIM 2011103014 Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn.

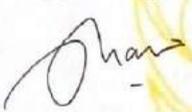
NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NIP 196807221993031006/
NIDN 0022076805

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NIP 196407151992032002/
NIDN 0015076404

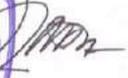

Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn.

NIP 198007042008121001/
NIDN 004078006

Yogyakarta, 09 - 07 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Irvoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Teater


Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Wan Ulfidayanti
NIM : 2011103014
Alamat : Jl. Samudra Gg. Wan Ibrahim No. 1, Kota Dumai.
Program Studi : S-I Teater
No Telpn : 083124515953
Fakultas : Seni Pertunjukan
Email : wanulfidayanti@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2024



Wan Ulfidayanti
NIM 2011062014



MOTTO

“Kalau belum cetak kuning, belum selesai!”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirobbilalamin segala puji kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah serta restunya sehingga skripsi *Baby Blues Syndrome Sebagai Sumber Penciptaan Skenario Film Juwita* dapat diselesaikan sampai pada bab penutupnya. Tugas akhir ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Strata Satu Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir ini dipersembahkan terkhusus untuk Bapak Wan Hayat dan Ibu Delfiana selaku orang tua yang telah memberikan *support* selama menempuh pendidikan di Yogyakarta. Terima kasih untuk selalu hadir di saat sakit dan butuh pertolongan, terima kasih untuk selalu memberikan banyak hal baik selama ini. Terima kasih ayah dan ibu, sudah mau memberikan kesempatan menempuh kuliah dan tidak pernah menuntut apapun dalam menjalani masa studi ini. Selain itu, tugas akhir ini juga turut dipersembahkan untuk adik-adik yang sangat luar biasa yaitu Wan Zulfianda Syadillah, Wan Rizky Ramadhan, Wan Taufik Hidayat dan Wan Ameera Zulaikha. Terima kasih untuk selalu membersamai langkah kakak dalam menjalani perkuliahan ini, berat rasanya harus berpisah jauh namun hebat sekali kalian dapat tumbuh menjadi anak-anak yang baik dan hebat.

Tentu banyak pihak yang telah terlibat dalam proses penciptaan karya ini, tanpa pihak yang bersangkutan tentunya proses ini tidak akan berjalan. Semua pihak yang dengan rela membantu dan menghantarkan anak perempuan dari pesisir pantai daerah kecil di sudut Indonesia ini untuk menyelesaikan studinya.

Banyak pihak yang layak menerima penghargaan dan rasa terima kasih yang disampaikan kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku ketua jurusan teater yang selama ini sudah mau memberikan banyak masukan dan saran selama masa perkuliahan yang membantu penulis dalam menyelesaikan masa perkuliahan. Terima kasih pak, sudah baik sekali mau menjadi tempat memberikan keluhan dengan sistem di jurusan yang masih harus banyak dibenahi.
4. Bapak Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn. selaku sekretaris jurusan dan juga ketua tim penguji ahli yang telah banyak memberikan masukan mengenai isu yang telah dipilih. Terima kasih pak, sudah berkenan untuk memberikan perspektif lain dan memberikan banyak hal baru selama penulis mengangkat isu mengenai *Baby Blues Syndrome*.
5. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan serta ilmunya selama penulis menyelesaikan karya maupun tulisan skripsi ini. Terima kasih pak sudah mau berbagi ilmu dan tetap sabar meskipun melihat progres tulisan yang sangat lamban dan pembuatan skenario yang masih jauh dari kata sempurna. Terima kasih pak, sudah berkenan menjadi pembimbing bagi mahasiswa yang berniat untuk lulus ini. Seperti kata bapak, mari menjadi lebih keren lagi dari hari ini. Terima kasih banyak, Pak Koes.

6. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. selaku pembimbing II yang telah banyak sekali memberikan ruang untuk mendapatkan banyak ilmu melalui bimbingan yang luar biasa. Terima kasih banyak pak, sudah selalu mengingatkan dan menerima ketika ingin melakukan bimbingan serta selalu memberikan arahan yang luar biasa. Terima kasih juga kepada keluarga Pak Bowo yang senantiasa menerima anak bimbingan bapak dengan baik walaupun sampai larut malam. Terima kasih banyak pak, sudah berkenan memberikan ilmu dan kebersamaan penerus bangsa ini.
7. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku dosen penguji ahli dan dosen wali selama delapan semester menempuh pendidikan di Jurusan Teater yang memberikan kritik serta saran selama penulis berkuliah dan menjalani masa-masa menyelesaikan tugas akhir. Terima kasih banyak bu, sudah berkenan menjadi orang tua selama di perantauan. Terima kasih juga ibu sudah mau berkenan untuk berbagi cerita mengenai *Baby Blues Syndrome* yang ada di kehidupan pribadi maupun kisah perempuan hebat di lingkup seni selama ini yang sangat berharga sekali bagi pengembangan skenario *Juwita*.
8. Kepada seluruh dosen, staf dan pegawai di lingkungan jurusan teater ISI Yogyakarta, bapak ibu dosen yang telah memberikan saya banyak ilmu, Mas Bayu dan juga *lek-lek* yang ada di jurusan. Terima kasih sudah mau membantu dalam menjalankan tugas-tugas dan juga keperluan akademik. Mohon maaf jika selama ini banyak hal yang kurang berkenan, semoga panjang umur dan bahagia selalu.

9. Geng Bude Perikanan, manusia yang selama delapan tahun mewarnai kehidupan ini dengan penuh kebahagiaan dan kisah seru lainnya sejak Sekolah Menengah Atas. Tanpa kalian, setiap keterpurukan ini akan menghentikan proses ini. Kalian hebat, luar biasa, menjadi sahabat yang muncul di saat yang tepat. Kepada Wulan Septiana Watunglawar Si Kapten Handal kebanggaan kita semua, Edy Setiawan Si Papa Royal yang memenuhi kebutuhan material geng ini, Linggar Catur Suryo Si Seniman Hebat dan paling sibuk sejagat raya, serta Nurul Angraini Si Calon Istri Pengusaha Kaya Raya. Semoga persahabatan ini akan berlanjut sampai nanti-nanti, sampai kita menua bersama dengan keren dan saling menyayangi.
10. *Djarum Foundation* yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan *Djarum Beasiswa Plus* sehingga dapat menjadi bagian dari keluarga Arjuna 38 dan *Community Empowerment* Sapta Dharma. Terima kasih telah memberikan ruang bagi penulis untuk mengembangkan diri dan mendapatkan keluarga baru. Terutama untuk Andrea Cindy, Claudia Dashinta, Agnes Lintang, Rizki Risandi, Ilham Nurhantono, Mayda Zafira, Beatrice Margareta, Dival Sya'ban, Muh. Fajrul, Elliano Hasatu, Safira Siwi, dan seluruh *Awardee Djarum Beasiswa Plus* Yogyakarta lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kenangan manis yang saling mendewasakan.
11. *Milky Ways Production* yang sudah menjadi wadah dalam merealisasikan pembuatan ini dengan semua crew yang terlibat, yaitu Adrian Bagaskara, Wahab Saqofi, Nafa Faruq, Nur Khafidhoh, Berlian Putri, Marin Safin, Aflah

Rahmat, Ifnu Pradana, Akbar Faturrohman, Daphne Dinda Mahardika, M. Ruben Ramadhan, Ardi Setiawan, Winata Putra, Don Bosco Seccio, Anestri Lintang, Windi Susanti, Aldi Wahyudo, Aris Setiadi, Andi Hakim Pradana, Sopyan, Muh. Ghiffari, Mas Munir, Febrian Ahmad, Bayu Supryanto, Aldy Wenben, Zaidan Afif, Rakha Vanzayri, Vito Dharmawan, Cornelius Kevin, M. Farhan, Yohana Grace, Miftahul Afif, Muhammad Iqbal, Riski Risandi, Birgitta Angel, Qarira Affida Hagi, Audrey Jessica Kurniawan, Falih Fairuz, Sebastian Damar, Mario Silvester. Terima kasih sudah kebersamai proses ini dan mau memberikan kesempatan penulis untuk belajar bersama. Kalian keren, sampai ketemu di kesempatan berikutnya. Rasa terima kasih yang tak terhingga juga penulis ucapkan kepada seluruh *cast* yang telah bermain dengan baik, terima kasih sudah berkenan memiliki setiap tokohnya. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya dirasa amat layak dilayangkan kepada Devani Ayu, Rafael Rindang, Daniel Raja Kesatria Nainggolan, Dewi Ari Wijaya, Eskhana Carmelia Sibarani, Frendy Kusuma, Bunga Islammy, Ghea Inara Haneendita. Terima kasih banyak, tanpa kalian tidak mungkin skenario ini dapat menjadi sebuah film pendek yang kita usahakan bersama.

12. Yessi Gratia Simbolon, Joni Hidayat, Krisna Tama, Yesril Unjuk Ginting, dan Ruth Damayanti Sianipar, yang telah menemani perjalanan penulis selama menyelesaikan tulisan ini dengan segala hal baik dan buruknya semoga kita semua bisa menerima gelar baru ini dengan baik. Semoga kedepannya banyak mimpi-mimpi yang terwujud dan dapat selalu berbagi kebahagiaan. Terima kasih untuk semua hal baik yang pernah kalian berikan

kepada penulis selama ini yang nyatanya membantu dan berhasil mengantarkan penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

13. Teater Angkatan 2020 yang sempat menjadi rumah dan tempat bernaung.

Terima kasih sudah memberikan banyak hal menarik selama menempuh pendidikan di jurusan ini. Semua manis dan sakitnya, mari kita habiskan bersama. Semoga kita bisa bertemu dan berdinamika dengan lebih sehat dan saling menyayangi layaknya satu keluarga yang utuh. Manusia-manusia hebat yang bertemu di tahun 2020, semoga akan tetap ada kesempatan di luar sana untuk kembali berproses bersama.

14. Seluruh manusia hebat yang tidak dapat penulis sebutkan seluruhnya, entah dari manapun kita bertemu dan berjumpa, terima kasih telah hadir dalam perjalanan awal penulisan tugas akhir hingga detik ini dapat terselesaikan dengan baik. Kepada Kuku, Si Kucing Kost yang akhirnya dibuang karena mengganggu kenyamanan, terima kasih sudah membuat penulis merasa hidup dengan suara *meow*-mu itu. Kepada tetangga kost yang banyak permasalahan dan sangat mengganggu penghuni lain, terima kasih sudah memberikan pencerahan terhadap konflik dari tugas akhir ini. Semoga, banyak hal-hal baik menyertai kita semua. Kepada *Mas* dan *Mba X-Copy Center* yang selalu membantu selama proses pengerjaan tugas akhir ini dan selalu baik sekali terhadap penulis. Terima kasih selalu ada setiap dibutuhkan, semoga usahanya laris manis seperti orangnya.

15. *Last but not least*, kepada Piyu yang sangat hebat dalam mempertahankan kewarasan di tengah keadaan yang menggoyahkan. Terima kasih sudah

bersedia menjadi tameng dan samsak selama menempuh pendidikan di Jogja ini. Terima kasih sudah mau membereskan hal-hal yang sudah dimulai dan terima kasih sudah mampu menjadi manusia yang memanusiakan manusia lainnya. Piyu, jika nanti kita sudah selesai, mari kita rayakan kebebasan sementara ini bersama.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang yang relevan. Semoga skripsi ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan baru bagi pembaca yang tertarik dengan topik yang dibahas.

Yogyakarta, 29 Mei 2024



Wan Ulfidayanti
NIM 2011103014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	9
C. Tujuan Penciptaan.....	9
D. Tinjauan Karya.....	9
E. Metode Penciptaan.....	19
F. Sistematika Penulisan	25
BAB II <i>BABY BLUES</i> SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN.....	26
A. Tinjauan <i>Baby Blues Syndrome</i>	26
B. Tahap <i>Baby Blues Syndrome</i>	39
C. Studi Kasus <i>Baby Blues Syndrome</i> di Indonesia.....	30
BAB III KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN SKENARIO FILM	
Juwita.....	39
A. Konsep Penciptaan Skenario Film <i>Juwita</i>	39
B. Proses Penciptaan Skenario Film <i>Juwita</i>	44
C. Rancangan Distribusi Film <i>Juwita</i>	55
BAB IV PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film <i>Baby Blues</i>	10
Gambar 2. Poster Film <i>Teman Tapi Menikah 2</i>	12
Gambar 3. Poster Film <i>Tully</i>	13
Gambar 4. Tabel Struktur Tiga Babak.....	18
Gambar 5. Bagan Penciptaan Skenario Film <i>Juwita</i>	22
Gambar 6. Berita Presentase <i>Baby Blues</i> di Indonesia.....	27
Gambar 7. Berita <i>Baby Blues Syndrome</i>	30
Gambar 8. Berita <i>Baby Blues Syndrome</i>	33
Gambar 9. Berita <i>Baby Blues Syndrome</i>	34
Gambar 10. Berita <i>Baby Blues Syndrome</i>	36
Gambar 11. Cuplikan Film <i>Dua Hati Biru</i>	43
Gambar 12. Cuplikan Film <i>Teman Tapi Menikah 2</i>	43
Gambar 13. Cuplikan Film <i>UP</i>	44
Gambar 14. Logo Club DIY Menonton	56
Gambar 15. Logo Kami Cinema.....	56
Gambar 16. Logo Viddsee.....	56
Gambar 17. Logo Rangkai.....	57

BABY BLUES SYNDROME* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM *Juwita

INTISARI

Skenario film *Juwita* merupakan skenario yang terinspirasi dari sebuah isu kesehatan mental yang terjadi pada seorang perempuan pasca persalinan bergenre drama. *Baby Blues Syndrome* dipengaruhi banyak hal seperti kurangnya dukungan sosial terhadap ibu, dukungan emosional, dan komunikasi dari orang terdekat, persalinan yang sulit, posisi bayi yang tidak normal, perlunya tindakan medis dalam melahirkan seperti bedah sesar yang dapat menimbulkan trauma kepada ibu, dan kurang siap menjadi ibu, kehamilan yang tidak diinginkan atau direncanakan, diluar ikatan pernikahan, dan kehamilan akibat pemerkosaan dapat menyebabkan seorang wanita tidak siap menjadi ibu.

Dalam mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan menggunakan metode kualitatif dan membedah fenomena *Baby Blues Syndrome* menggunakan teori psikososial dalam menentukan sejauh apa peranan sosial mempengaruhi mental seseorang. Menciptakan skenario film *Juwita* menggunakan metode yang disesuaikan dengan alur penciptaan skenario film *Juwita* yang disisipkan teori pendukung seperti struktur tiga babak karena membutuhkan alur yang matang untuk menentukan tujuan dan pesan dalam skenario film *Juwita*.

Skenario film dipilih sebagai media untuk menyampaikan bagaimana dampak dari *Baby Blues Syndrome* karena dapat berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan. *Baby Blues Syndrome* dipilih sebagai sumber penciptaan untuk menyampaikan bagaimana dampak dan gejala sehingga mampu memberikan informasi bagi penonton mengenai *Baby Blues Syndrome* sehingga membutuhkan skenario film yang kuat untuk membuat film yang mampu memberikan visual yang baik bagi penonton.

Kata Kunci: *Baby Blues Syndrome*, Film, Psikososial, *Juwita*, Struktur 3 Babak

BABY BLUES SYNDROME* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM *Juwita

ABSTRACT

The film screenplay of *Juwita* is a screenplay inspired by a mental health issue that happens to a woman after childbirth written in the drama genre. The screenplay focuses on Baby Blues Syndrome, which can be influenced by various factors such as lack of social and emotional support, communication from close family members, difficult labour, abnormal baby positioning, traumatic medical procedures like caesarean sections, and unpreparedness for motherhood due to reasons such as unwanted pregnancy, pregnancy outside of marriage, or pregnancy due to rape.

In collecting the necessary information and data, qualitative methods and psychosocial theory are utilized to understand Baby Blues Syndrome and how social roles can impact an individual's mental well-being. The method of creating *Juwita's* screenplay is tailored based on the flow of creating the screenplay and incorporating supporting theories such as a three-act structure because *Juwita's* film screenplay requires a well-structured plot to determine the purpose and message.

A film screenplay is chosen as a medium to convey the impact of Baby Blues Syndrome as it provides an innovative way to entertain and educate. Baby Blues Syndrome is selected as a source of creation to provide information to the audience about the effects and symptoms of Baby Blues Syndrome, emphasizing the need for a well-crafted film to provide good visuals for the audience.

Keywords: *Baby Blues Syndrome, Film, Psychosocial, Juwita, Three-act Structure*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Siklus hidup seorang wanita mulai dari masa prapubertas, reproduksi, premenopause, menopause, hingga masa tua merupakan siklus hidup yang menarik. Wanita juga memiliki kodrat dapat mengalami kehamilan dan melahirkan. Suatu kejadian yang dapat mendatangkan kepuasan batin tersendiri. Melalui kehamilan yang melahirkan seorang anak, seorang wanita diberikan peran baru yaitu sebagai seorang ibu (Kartono, 1992). Peran baru sebagai seorang ibu dapat memberikan perubahan yang drastis dalam hidup seorang wanita. Perubahan yang tidak familiar bagi seorang wanita yang baru saja melahirkan. Segera setelah melahirkan, peran sebagai ibu dapat membawa tanggung jawab serta beban baru bagi perempuan. Aspek fisik hingga mental perlu mengalami penyesuaian untuk seorang wanita.

Menurut Marmi, *Postpartum Blues* atau kerap kali lebih sering didengar sebagai *Baby Blues Syndrome* adalah situasi kesedihan dan kemurungan yang terjadi setelah melahirkan. Situasi ini biasanya terjadi secara sementara dalam periode waktu dua hari hingga tiga minggu sejak melahirkan (Susanti & Sulistiyanti, 2017). Gejala *Baby Blues Syndrome* meliputi terjadinya perubahan emosional seperti rasa khawatir, cemas, menangis, kesepian, rasa kurangnya percaya diri sebagai seorang ibu, dan gairah seksual yang menurun (Susanti & Sulistiyanti, 2017). Hal inilah yang dapat menyebabkan banyak ibu muda

mengalami perubahan emosional secara tiba-tiba, menjadi jauh lebih *sensitive*, hingga merasa kurang menyanyangi dan merawat bayinya yang baru lahir.

Chairunnisa (2010) menyatakan bahwa seorang ibu dapat mengalami *Baby Blues Syndrome* dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, kurangnya dukungan sosial terhadap ibu. Hal ini mencakup perhatian, dukungan emosional, dan komunikasi dari orang terdekat yaitu suami dan keluarga. Kedua, terjadinya komplikasi selama proses melahirkan. Persalinan yang sulit dari pecah ketuban, posisi bayi yang tidak normal, perlunya tindakan medis dalam melahirkan seperti bedah sesar yang dapat menimbulkan trauma kepada ibu. Terakhir, kurang siap menjadi ibu. Kehamilan yang tidak diinginkan atau direncanakan, diluar ikatan pernikahan, dan kehamilan akibat pemerkosaan dapat menyebabkan seorang wanita tidak siap menjadi ibu.

Terdapat dampak jangka pendek dan jangka panjang yang ditimbulkan oleh *Baby Blues Syndrome*. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan berupa ibu yang menjadi kurang perhatian terhadap bayinya. Selain itu, terjadinya gangguan aktivitas pada ibu serta bayi yang lebih sering menangis. Sedangkan dampak jangka panjang yang ditimbulkan meliputi gangguan perkembangan psikologi, kognitif, motorik, dan neorologi terhadap ibu (Yulistianingsih & Susanti, 2021). Perubahan fisik hingga psikologis yang terjadi pada masa ini normal terjadi. Seorang ibu dapat mencegah ataupun mengindari perubahan yang terjadi apabila seorang ibu memahami *Baby Blues Syndrome* lebih awal sehingga ibu dapat menyesuaikan diri apabila mengalami kecemasan, kekhawatiran, ataupun ketakutan dalam mengurus anaknya yang baru saja lahir (Susilawati et al., 2020).

Angka terjadinya *Baby Blues Syndrome* di Indonesia sendiri cukup mencemaskan yaitu berkisar antara 40% hingga 70%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ernawati pada tahun 2020, terdapat 53.3% ibu yang mengalami *Baby Blues* ringan sampai berat di data RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Ernawati, 2020). Sayangnya, masih banyak masyarakat di Indonesia yang menganggap bahwa gangguan psikologis ini wajar dan normal dialami seorang ibu yang baru saja memiliki anak. Hal ini menyebabkan fenomena *Baby Blues Syndrome* kurang diperhatikan dan sulit dideteksi. Apabila fenomena ini diacuhkan, justru dapat berkembang menjadi lebih berbahaya yang disebut *Postnatal Depression* (Mariani, 2021). Dampak *Postnatal Depression* bahkan bisa mengancam nyawa ibu dan bayinya.

Postpartum Depression merupakan gangguan yang mempengaruhi emosi ibu setelah masa melahirkan. Seorang ibu yang mengalami gangguan ini dapat memiliki perasaan cemas, sedih, dan lelah yang ekstrem sehingga menyulitkannya melakukan kegiatan sehari-hari bahkan untuk merawat dirinya sendiri apalagi merawat bayinya. Jangka waktu depresi pasca persalinan juga jauh lebih panjang yaitu sejak pasca melahirkan hingga tahunan (Maidaliza et al., 2023). *Postpartum Depression* berbeda dengan *Baby Blues Syndrome* dalam panjang periode dan beratnya gangguan perubahan emosional. *Baby Blues Syndrome* memiliki jangka waktu lebih singkat dan bentuk gangguan suasana hati yang lebih ringan dan umum terjadi sehingga lebih mudah untuk ditangani. Sedangkan, *Postpartum Depression* merupakan bentuk gangguan yang terjadi apabila *Baby Blues Syndrome* tidak ditangani dengan benar. Konsekuensi *Postpartum Depression*

jauh lebih serius bagi ibu yang mengalaminya hingga ke keluarganya (Maidaliza et al., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriana dan Maidaliza ditemukan bahwa dukungan sosial kepada ibu yang baru saja melahirkan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mencegah terjadinya *Postpartum Depression* (Nurfitriana & Maidaliza, 2022). Peneliti menemukan bahwa kejadian depresi pasca melahirkan lebih jarang terjadi kepada ibu yang mendapatkan dukungan sosial yang maksimal dari sekitarnya.

Menurut penjelasan yang telah dijabarkan, muncul kegelisahan penulis untuk membahas mengenai *Baby Blues Syndrome* yang terjadi pada ibu yang baru saja melahirkan karena masih banyak pasangan muda yang belum mengetahui gejala dari *syndrome* ini dan dampak serius yang dapat ditimbulkan jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Keadaan ini bukan hanya mengganggu sisi psikologis seorang ibu saja tapi jika terus dibiarkan akan dapat mengancam nyawa bayi yang dilahirkannya. Indonesia memiliki cukup banyak riwayat kasus pembunuhan terhadap bayi yang diakibatkan oleh *Baby Blues Syndrome* berkepanjangan menjadi *Postnatal Depression*. Dalam bidang kedokteran, pembunuhan bayi dapat terjadi dalam kurun waktu 24 jam pertama (*neonaticide*) hingga satu tahun pasca kelahiran (*infanticide*). Bukan hanya ingin mencegah terjadinya kasus pembunuhan pada bayi, penulis juga ingin memberikan gambaran mengenai kondisi perasaan seorang ibu yang sedang mengalami *Baby Blues Syndrome* karena istilah tersebut masih awam di masyarakat.

Kegelisahan tersebut mendorong untuk menuliskan skenario film yang mengangkat mengenai isu tersebut. Untuk mencegah dampak yang tidak diinginkan, penulis percaya bahwa diperlukannya cara yang lebih inovatif dan kreatif untuk menyampaikan kepada masyarakat betapa pentingnya mengetahui gejala dan penanganan *Baby Blues Syndrome*. Penulis membuat skenario film dalam format film pendek yang diberikan judul *Juwita* yang terinspirasi dari fenomena *Baby Blues Syndrome* yang ada di Indonesia. Skenario film *Juwita* akan menggambarkan tentang pentingnya peran lingkungan sosial bagi keadaan mental seorang ibu pasca melahirkan. Selain itu, *Juwita* juga akan menyampaikan informasi melalui bahasa gambar mengenai keadaan seorang ibu yang mengalami *Baby Blues Syndrome* dan bagaimana perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Film dipilih sebagai media untuk menyampaikan bagaimana dampak dari *Baby Blues Syndrome* karena film dapat berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dengan menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2003). Film memberikan dampak tertentu kepada penonton yang meliputi psikologis dan sosial sehingga membutuhkan skenario film yang kuat untuk membuat film yang mampu memberikan visual yang baik bagi penonton. Skenario merupakan salah satu hal penting dalam pembuatan sebuah film karena skenario berfungsi sebagai *Blue Print* atau rancangan dalam pembuatan sebuah film (Wibowo, 2019).

Film tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan saja, namun juga dapat memberikan hiburan bagi penonton (Islamiati et al., 2020). Selain itu,

pendapat lain juga mengemukakan bahwa film telah lama menjadi alat penyampaian pesan di Indonesia bahkan sejak masa kolonial Belanda (Syaukat & Imanjaya, 2011). Seiring dengan perkembangan zaman, film mengalami perkembangan dalam hal bertambahnya genre film di kalangan masyarakat sehingga tidak hanya berfokus menjadi sebuah media hiburan semata (Kristanto, 2007). Salah satunya adalah munculnya film yang mengangkat mengenai fenomena *Baby Blues Syndrome* yang dialami oleh ibu muda pasca melahirkan seperti film *Baby Blues*, *Teman Tapi Menikah 2*, *A Mouthfull of Air*, *Tully* dan beberapa film lainnya.

Dalam mengemas skenario menjadi sebuah film, pemilihan film pendek menjadi hal yang dirasa dapat menghantarkan konflik yang lebih padat. Menurut Panca Javandalasta (2011) sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit di sebut film pendek. Di berbagai negara, film pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para film maker untuk memproduksi film panjang. Menurut Panca Javandalasta (2011), film panjang adalah film cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dance With Wolves*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 160 menit.

Beberapa film yang membahas mengenai *Baby Blues Syndrome* mengambil perspektif seorang ibu yang mengalami *Baby Blues* salah satunya adalah film *Baby Blues* yang ditayangkan pada tahun 2022 ini menghadirkan

unsur komedi dalam menyampaikan persoalan *Baby Blues*. Pertukaran tubuh yang terjadi antar tokohnya membuat mereka akhirnya saling memahami apa yang dirasakan oleh pasangannya, tentu ini berbeda sekali dengan apa yang menjadi *core value* dari film *Juwita*.

Juwita akan menceritakan tentang perjalanan pasangan muda Kania (25) dan Dipa (26) yang akan memiliki anak pertama mereka. Dalam perjalanannya, Kania yang melahirkan ternyata begitu menguras banyak tenaga dan membutuhkan peran Dipa sebagai suaminya. Kania yang lelah dengan perannya sebagai calon ibu bukan hanya karena harus membawa perut besarnya ke setiap kegiatan tapi juga harus menghadapi dirinya sendiri yang mengalami banyak perubahan baik secara fisiologis dan psikologis.

Setelah melahirkan, Kania mendapatkan banyak cibiran mengenai bentuk tubuh, wajah, gaya pakaian dan juga prasangka negatif bahwa Dipa akan selingkuh. Selain banyak komentar mengenai dirinya, Hartanti (55) yang merupakan ibu Kania pun selalu membandingkan Kania dengan dirinya karena Air Susu Ibu (ASI) yang dihasilkan Kania tidak begitu banyak. Dengan semua tekanan dari sosialnya, Kania menjadi depresi dan mengalami kesulitan mengontrol emosinya ketika bersama Juwita. Semua emosi yang ia pendam sendiri akhirnya memuncak ketika Dipa datang memergoki Kania yang sedang mencoba untuk membunuh anaknya. Disinilah semua perasaan yang selama ini ia pendam terluapkan kepada Dipa.

Mereka memutuskan untuk saling mendiamkan dan perlahan Dipa hadir di setiap aktivitas Kania untuk menyatakan bahwa kehadirannya ada untuk Kania.

Berselang beberapa waktu, Dipa turut hadir dalam membuat Kania lebih baik lagi. Dipa menawarkan untuk melakukan konsultasi ke Psikolog dan ternyata disetujui oleh Kania. Kania yang merasa mendapatkan *support* perlahan mulai bangkit, memenuhi kepalanya dengan pengetahuan baru mengenai perawatan bayi. Hal ini juga tidak lepas dari dukungan Dipa dan juga pengaruh dari lingkup sosial yang positif sehingga membuat Kania dapat beradaptasi dengan peran barunya sebagai seorang ibu.

Penciptaan skenario film *Juwita* ini menggunakan teori struktur tiga babak oleh Seno Gumira Ajidarma. Pemilihan teori ini didasari oleh penerapan teori yang sudah terbukti banyak digunakan oleh studio-studio besar *Hollywood* di Amerika Serikat serta telah berkembang sejak zaman Yunani-Romawi kuno dan terus berkembang sampai sekarang (Ajidarma, 2000). Selain itu, dalam karya ini akan menggunakan teori film naratif yang akan memberikan panduan dan kerangka kerja bagi pembuat film untuk memahami bagaimana cerita film dapat disusun dengan baik. Skenario film ini juga akan dikemas dalam film fiksi yang mengarah kepada genre drama dan sering digunakan untuk mengeksplorasi konflik internal dan emosional, yang sesuai dengan tema *Baby Blues*. Film drama bisa menyoroti perjuangan Kania yang mengalami *Baby Blues* dan upaya untuk mengatasinya dengan dukungan dari suami dan orang disekitarnya. Selain itu, genre ini akan lebih menonjolkan bagaimana dampak dari *Baby Blues* pada kehidupan sehari-hari dan begitu dekat dengan masyarakat Indonesia.

Dengan skenario film ini penulis berharap dapat menyampaikan pesan terkait dengan *Baby Blues Syndrome* dan pentingnya dukungan bagi ibu muda dari

lingkup sosial terutama suami. Dengan skenario film ini juga penulis ingin memberikan gambaran perasaan dari seorang ibu muda setelah persalinan dan bagaimana peran orang disekitarnya dalam membantu penanganan kasus *Baby Blues*.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan paparan dalam latar belakang penciptaan, maka diambil rumusan penciptaan yaitu:

1. Bagaimana penciptaan skenario film yang terinspirasi dari fenomena *Baby Blues Syndrome*?
2. Bagaimana mengemas sebuah film menjadi media komunikasi mengenai *Baby Blues Syndrome* melalui skenario film *Juwita*?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penciptaan ini dengan latar belakang dan rumusan penciptaan di atas yaitu:

1. Menciptakan skenario film *Juwita* yang terinspirasi dari *Baby Blues Syndrome*
2. Memberikan gambaran mengenai gejala dan dampak *Baby Blues Syndrome* melalui Penciptaan Skenario Film *Juwita*

D. TINJAUAN KARYA

1. Karya Terdahulu

Baby Blues adalah film yang menceritakan tentang pasangan yang baru saja memiliki anak. Namun, dibalik senangnya mereka memiliki anak, mereka juga mengalami banyak masalah. Selain itu, Dinda adalah seorang ibu muda yang belum punya banyak pengalaman mengurus bayinya. Sementara Dika justru tidak

mendampingi dengan baik sehingga Dinda sangat kewalahan. Dika masih sering nongkrong dan main *Playstation* hingga larut malam.

Kekesalan Dinda memuncak ketika Dika lupa mengantarkan anaknya imunisasi. Dika yang tidak terima dimarahi oleh Dinda akhirnya membuat mereka bertengkar hebat. Keesokan paginya, Dika dan Dinda justru bertukar tubuh setelah pertengkaran tersebut. Dika harus beradaptasi dengan kehidupan yang Dinda rasakan selama menjadi ibu, dan Dinda harus beradaptasi dengan kehidupan sebagai Dika. Akhirnya, keduanya menjadi sadar dan saling merasakan kesulitan masing-masing.



Gambar 1. Poster Film *Baby Blues*
Sumber: (Indonesiana.id)

Skenario Film *Baby Blues* walaupun sangat jelas menggambarkan perasaan seorang ibu yang mengalami *syndrome* ini tapi jelas sekali memiliki perbedaan dalam pengemasan cerita. *Baby Blues* menyajikan pertukaran tubuh sebagai aspek kejutan dan penyelesaian yang diharapkan hadir ketika pertukaran

tubuh itu terjadi sedangkan skenario *Juwita* menggambarkan bagaimana perasaan Kania yang harus berjuang sendiri menghadapi lingkup sosial yang memberikan dampak yang cukup besar bagi kesehatan mental Kania.

Dalam ikatan sepasang pasutri di film *Teman Tapi Menikah 2* yang berfokus pada kehidupan pernikahan dua orang yang berusia 24 tahun. Meskipun Ayudia dan Ditto telah bersahabat selama tiga belas tahun, keduanya tidak mengetahui kebiasaan rumah tangga masing-masing. Salah satu hal umum yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga adalah Ditto yang tidak teratur dan sering meletakkan barang sembarangan, sementara Ayudia kerap mengomentari banyak hal kecil yang tidak sesuai keinginannya.

Hal-hal kecil ini menyebabkan pertengkaran di antara keduanya. Apalagi ketika Ayudia yang langsung mengandung padahal keduanya memiliki banyak rencana setelah menikah. Keduanya tidak menyangka akan mempunyai anak sehingga membuat kehidupan pasangan ini drastis. Hadirnya seorang anak membuat pasangan ini dipenuhi kebahagiaan, kesedihan, dan ketakutan.

Kehidupan keduanya berubah saat calon bayi muncul. Ayudia memiliki banyak ketakutan jikalau mimpinya untuk keliling dunia tidak terwujud, dan hubungannya dengan Ditto akan hancur setelah memiliki anak. Mereka bertengkar di awal kehamilan dan bahkan ingin menggugurkan kehamilan. Penggambaran dalam hubungan antara Ayudia dan Ditto akan sedikit memberikan inspirasi pada penggambaran hubungan antara Kania dan Dipa.

Pada fase pertengkaran ketika hamil yang dialami oleh Ayudia dan Ditto, pada film *Juwita* hal ini tidak terjadi dan dititikberatkan pada keadaan setelah

melahirkan. Penggambaran tokoh Ditto yang gemar bermain bersama teman-teman dan meluangkan sedikit waktu disaat Ayudia hamil akan berbeda sekali dengan tokoh Dipa yang ada di skenario film *Juwita*.



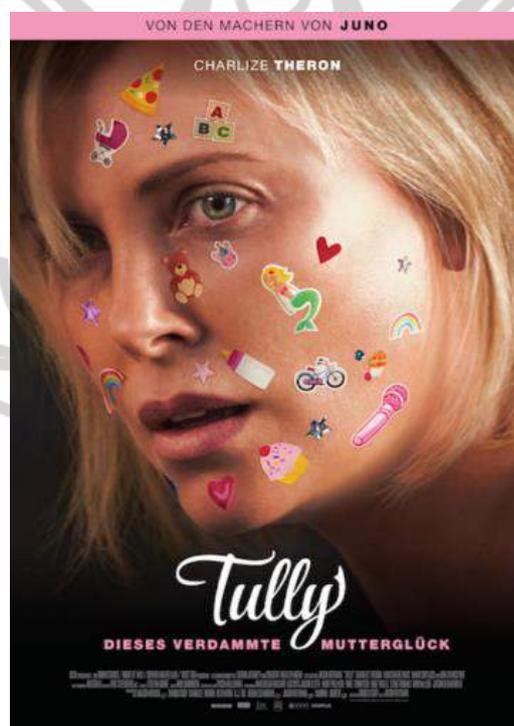
Gambar 2. Poster Film *Teman Tapi Menikah 2*
Sumber: (IDN Times)

Dalam ikatan kedua pasangan inipun berbeda, Ayudia dan Ditto memulai pacaran setelah berteman sangat lama sedangkan Rania dan Dipa memulai pacaran tanpa bersahabat. Ketika adegan adu mulut yang dihadirkan dalam film *Teman Tapi Menikah 2* inipun berbeda dengan yang mau disampaikan okeh film *Juwita* sehingga eksplorasi dari skenarionya akan berbeda pula.

Selanjutnya ada film *Tully* yang dirilis tahun 2018 dan membahas mengenai permasalahan dalam rumah tangga yang sebenarnya dapat diatasi sendiri. Dalam menyelesaikan masalah ini sebenarnya hanya perlu sebuah dorongan untuk

menyadarkan bahwa dia harus memperbaiki dirinya sendiri untuk bisa memiliki keluarga yang bahagia.

Film ini tidak banyak menampilkan konflik yang rumit karena ceritanya yang memang sederhana. Selain itu, ada banyak cerita yang ditampilkan hanya melalui lirikan mata dan gestur tubuh, ditambah dengan sentuhan komedi yang menyegarkan. Film ini tidak menampilkan adegan komedi seperti film lain yang biasanya hanya ditampilkan melalui adegan namun dengan dialog dan gestur tubuh para karakter. Film ini berbeda dengan yang ini diwujudkan oleh *Juwita*, tidak ada komedi yang jelas di dalam skenarionya. Hanya bagaimana hubungan romantis dan konflik yang dimainkan. Skenario Film *Juwita* juga menjelaskan tentang kelahiran anak pertama bagi sepasang suami istri yang berbeda dengan film *Tully*.



Gambar 3. Poster Film *Tully*
Sumber: (IDN Times)

2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan sebuah rangkaian konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis sebagai dasar dari alur logika atau penalaran (Sugiyono, 2010). Dalam penciptaan skenario film *Juwita*, penulis menggunakan beberapa teori untuk mendukung pemikiran penulis dan menuangkannya dalam bentuk skenario. Teori tersebut antara lain yaitu Teori Psikososial, Teori Film, Teori Skenario Film, dan Teori Sinematografi.

a. Teori Psikososial

Psikososial adalah cabang ilmu psikologi perkembangan yang berusaha memahami proses individu dalam mengolah pikiran, perasaan, dan perilaku yang dipengaruhi oleh keberadaan orang lain. Kehadiran orang lain ini dapat dipersepsikan secara langsung, diimajinasikan, atau diimplikasikan. Konsep "psikososial" yang Erikson jelaskan adalah konteks perkembangan manusia yang merujuk pada fakta bahwa tahap kehidupan seseorang, mulai dari kelahiran hingga kematian, dibentuk oleh interaksi sosial yang memengaruhi kedewasaan fisik dan psikologis seseorang.

Untuk membedah fenomena *Baby Blues*, penulis menggunakan teori psikososial karena memiliki keterkaitan antara *Baby Blues* yang juga disebabkan oleh faktor psikososial. Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, terdapat 61,8% *Baby Blues* yang disebabkan oleh faktor psikososial (hal ini meliputi faktor usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan) sedangkan terdapat 67,64% ibu yang mengalami *Postpartum Blues*

yang disebabkan tidak adanya dukungan suami yang maksimal (Ni Wayan Eka Wahyuni, 2023).

b. Teori Film

Perkembangan film masa kini memuat banyak jenis dan genre film. Pratista (2017) menyebutkan bahwa dalam sebuah film, menggabungkan beberapa film menjadi hal yang lumrah. Walaupun begitu, film biasanya memiliki satu atau dua genre utama dalam satu film yang salam. Menurut Pratista dalam buku *Memahami Film*, istilah "genre" berasal dari bahasa Prancis, yang berarti "bentuk" atau "tipe" (Pratista, 2017). Genre didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi film yang menggabungkan elemen atau pola yang sama, seperti *setting*, isi, subjek, tema, dan struktur cerita. Namun, genre memiliki fungsi utama untuk membantu mengklasifikasikan film-film yang sudah ada sehingga lebih mudah untuk dikenali. Penciptaan skenario film *Juwita* akan menggunakan bentuk film fiksi dengan genre drama yang sering digunakan untuk mengeksplorasi konflik internal dan emosional.

c. Teori Struktur 3 Babak

Pemahaman terhadap konsep penciptaan sangatlah penting dalam proses penyusunan skenario. Hal ini diperlukan untuk menghasilkan karya yang memiliki landasan kokoh. Aspek-aspek yang perlu dipahami meliputi skenario itu sendiri, bahasa film, dan elemen pembentuk film. Skenario berperan sebagai tahapan awal dan dasar kerangka dalam mengembangkan sebuah film (Wibowo, 2016). Naskah skenario memuat cerita atau ide yang telah dirancang sedemikian

rupa sehingga dapat disampaikan dengan cara komunikatif dan menarik melalui film sebagai mediana (Biran, 2010).

Penulis menggunakan struktur tiga babak dalam menentukan alur/plot yang digunakan. Struktur tiga babak adalah suatu model naratif yang membagi sebuah cerita utuh menjadi tiga bagian utama: awal, tengah, dan akhir yang juga disebut babak pertama, babak kedua, dan babak tiga. Konsep ini juga diusulkan oleh Syd Field dalam bukunya yang berjudul *Screenplay* pada tahun 1979, yang terinspirasi dari pemikiran Aristoteles tentang struktur drama tiga babak.

Menurut catatan Aristoteles, setiap cerita harus memiliki bagian permulaan, pertengahan, dan akhir, mirip dengan alur kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli lain juga memperinci kembali struktur dari tiga babak. Contohnya seperti Ajidarma dalam buku *Layar Kata* yang menuliskan empat kategori dalam struktur tiga babak untuk menampung variasi penulisan skenario. Menurut beliau, struktur tiga babak menurut memiliki enam faktor, yaitu pengenalan tokoh dengan jelas, konflik, krisis yang dialami tokoh, *suspense*, klimaks, dan penyelesaian (Ajidarma, 2000).

Selain Ajidarma, Misbach juga membahas mengenai struktur 3 babak. Menurut penjelasan dari H. Misbach Yusa Biran, metode struktur drama tiga babak merupakan cara yang didasarkan pada logika untuk memungkinkan penonton menikmati cerita dengan baik menikmati cerita dengan baik (Biran, 2010). Metode ini menunjukkan bahwa penonton harus terlibat secara emosional dengan tokoh utama. Babak pertama, yang disebut *opening*, adalah di mana proses penceritaan dimulai. Pada babak ini, penulis skenario harus segera menarik

perhatian penonton, membuat karakter utama (protagonis) merasa dekat dengannya, dan menceritakan masalah besar yang akan dihadapinya.

Babak pertama opening, memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah memperkenalkan tokoh-tokoh utama kepada penonton. Tokoh utama yang mencakup baik tokoh protagonis maupun antagonis dalam cerita. Selain itu, babak ini juga bertugas untuk mengungkapkan masalah utama yang dihadapi oleh tokoh protagonis, beserta resikonya jika masalah tersebut tidak dapat diatasi. Salah satu elemen penting dalam babak pertama ini adalah *Point of Attack* (POA), yang diperkenalkan oleh William Miller dalam bukunya "*Screenwriting for Narrative Film and Television*". Melalui POA, cerita akan mulai bergerak dan penonton akan terlibat dalam alur cerita dan terus mengikuti jalan ceritanya.

Babak kedua menampilkan narasi cerita yang mengungkapkan inti dari cerita tersebut. Sedangkan, babak pertama hanya memperkenalkan latar belakang. Babak kedua ini, cerita akan benar-benar dimulai dan mencapai puncaknya. Babak kedua menampilkan POA, perjalanan cerita, karakter utama yang menghadapi kesulitan, dan klimaks, yang bisa menentukan nasib hidup atau mati. Babak kedua, yang disebut "inti cerita", adalah saat cerita mengalami perkembangan yang signifikan. Tegangan dramatis terus meningkat karena tokoh utama menghadapi berbagai tantangan.

Babak terakhir atau babak ketiga sebuah cerita menunjukkan kepada penonton apa yang terjadi setelah tokoh mencoba menyelesaikan masalahnya seperti menyelesaikan tugas. Semua tantangan yang dihadapi oleh tokoh protagonis diselesaikan pada babak ini, baik dengan sukses maupun ia gagal

secara tragis. Penulis skenario memiliki pilihan untuk mengakhiri cerita dengan berbagai cara.

Babak I (pembukaan)	Babak II (tengah)	Babak III (penutup)
1. Perkenalkan karakter tokoh 2. Hadapkan pada problem atau krisis 3. Perkenalkan antagonisnya 4. Bangunlah alternatif yang mengerikan	- Intensifkan problem sang tokoh dengan sejumlah komplikasi	- Pecahkan masalah seperti dikehendaki penonton, yakni selamat, sukses, atau sebaliknya berakhir tragis.

Gambar 4. Tabel Struktur Tiga Babak
 Sumber: Seno Gumira Ajidarma

d. Teori Sinematografi

Sinematografi adalah studi tentang teknik pengambilan gambar dan penyusunan gambar-gambar untuk membentuk rangkaian yang dapat menyampaikan ide atau menceritakan cerita. Unsur-unsur dalam sinematografi terbagi menjadi tiga aspek, yaitu kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film melibatkan teknik-teknik yang digunakan melalui kamera dan bahan filmnya, seperti penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, *visual effect*, pewarnaan, dan sebagainya. Joseph V. Mascelli A.S.C, (1977) menyebutkan bahwa kamera bertindak sebagai mata dari penonton. *Framing* merujuk pada posisi kamera terhadap objek, termasuk dalamnya komposisi gambar, jarak, ketinggian, dan gerakan kamera. Sedangkan durasi gambar mencakup lamanya suatu objek direkam oleh kamera (Pratista, 2017).

Ada beberapa faktor penting dalam teknik sinematografi menurut Joseph V. Mascelli A.S.C, dalam bukunya yaitu *The Five C'S Of Cinematography* yang perlu memperhatikan nilai sinematik yang indah dalam menciptakan gambar. Selain itu, Joseph (Harahap, 2019) juga menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut mencakup pengaturan motivasi *shot* dengan *framing* serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film, yang meliputi komposisi, area utama titik perhatian (*golden mean area*), kedalaman diagonal (*diagonal depth*), sudut pandang dan tingkat sudut kamera (*camera angle* dan *camera level*), ukuran gambar, *editing*, dan kesinambungan (*continuity*).

E. METODE PENCIPTAAN

Penciptaan sebuah karya membutuhkan tahapan sistematis yang dapat mempermudah penuangan gagasan untuk menjadi sebuah karya cipta. Penciptaan skenario film *Juwita* membutuhkan riset dan pengumpulan data yang mendalam oleh sebab itu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Anselm Strauss menulis dalam bukunya yang berjudul "*Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*" di tahun 2013 menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif mendapatkan hasil tidak melalu perhitungan statistik dan yang lainnya (Strauss, 2013). Pendapat ini juga didukung pernyataan bahwa penelitian kualitatif memulai penelitian dari lapangan alami daripada dari teori yang sudah ada (Imam Gunawan, 2013). Sehingga, penulis meyakini bahwa melakukan pengumpulan data dan juga riset mengenai *Baby Blues Syndrome* akan lebih tepat jika terjun langsung ke lapangan sehingga mengetahui fakta yang

terjadi di lapangan. Adapun tahapan kualitatif yang akan penulis lakukan, antara lain:

1. Studi Literatur

Mengumpulkan data melalui studi literatur juga merupakan hal yang wajib dilakukan bagi seorang penulis. Dalam melakukannya, penulis akan membaca berbagai jurnal untuk menunjang data pustaka, membaca buku-buku dan mencatat. Hal ini akan membantu penulis dalam mengolah bahan penelitian yang akan digunakan dalam menulis skenario film *Juwita*.

2. Studi Dokumentasi

Sumber dokumentas didapatkan melalui sumber manusia (*human resources*) serta melalui melalui observasi dan wawancara. Sumber pendukung juga digunakan yang diperoleh melalui dokumen tertulis yang tidak resmi seperti *Quora*. Blog Penulis dan portal berita lainnya.

3. Observasi

Penulis akan melakukan observasi langsung kepada keluarga yang mengalami *Baby Blues* sehingga akan lebih dekat dalam mengetahui fakta riil bagaimana sosial memberikan dampak bagi keadaan mental seorang ibu muda. Pengamatan langsung kepada subjek observasi (partner penelitian) juga dilakukan guna memperoleh gambaran nyata kepada penulis kehidupan rumah tangga sehari-hari. Observasi juga dilakukan agar tokoh dan alur yang dibuat dalam skenario film ini tidak terlalu berlebihan sehingga akan relate bagi keluarga yang pernah mengalaminya.

4. Wawancara

Langkah penting untuk mendapatkan pemahaman yang masuk akal adalah melalui wawancara. Oleh karena itu, wawancara dilakukan untuk mendukung apa yang telah diketahui penulis sebelumnya. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan dialog secara langsung dengan narasumber.

Wawancara ini dilakukan secara tak terstruktur untuk memberikan narasumber kebebasan dan kesempatan untuk secara alami mengungkapkan pikiran, perspektif, dan perasaan mereka. Penulis akan mengumpulkan informasi selama wawancara dalam catatan tertulis dan audio visual.

Melalui metode pengumpulan informasi mengenai *Baby Blues Syndrome* yang terjadi di masyarakat dan kemudian menuangkannya menjadi sebuah skenario film tentu membutuhkan metode tersendiri yang harus dijelaskan secara lebih terperinci lagi. Dalam menuangkan sebuah isu menjadi skenario, penulis membuat sebuah alur metode sendiri sehingga lebih dapat memaknai setiap langkah yang akan dilakukan.

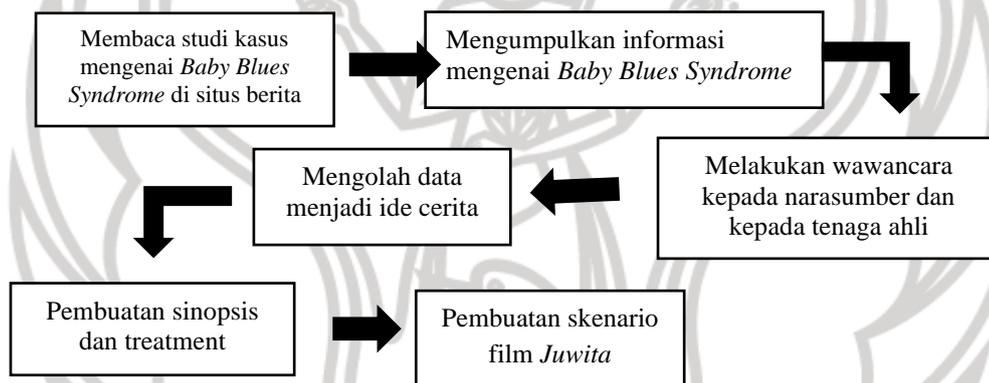
Setelah melewati berbagai tahapan dalam mengumpulkan informasi, skenario film *Juwita* menggunakan metode penciptaan sebagai berikut:

1. Membaca studi kasus mengenai *Baby Blues Syndrome* di situs berita

Tahapan pertama dalam menentukan isu yang mau diambil adalah dengan mencari tahu bahwa di lingkup sosial dengan banyak membahas hal tertentu atau dirasa sebuah isu yang tak kunjung selesai mampu dinikmati jika disajikan dalam bentuk sebuah video pendek. Studi kasus yang ada di masyarakat, yang sedang

dibicarakan dan menjadi hal yang menarik minat orang lain untuk mencari tahu lebih dalam mengenai kasus tersebut.

Penulis menemukan banyak sekali isu-isu menarik yang sedang terjadi di Indonesia maupun global, namun sayangnya banyak dari isu-isu tersebut yang dirasa sangat berat. Setelah akhirnya mencari dan membaca banyak berita ditemukanlah bahwa di Indonesia masih banyak sekali orang yang mengalami atau menyadari ada seseorang dari lingkup sosialnya mengalami gejala namun masih saja acuh dan abai terhadap perubahan seseorang. Isu tersebut adalah *Baby Blues Syndrome* yang telah berkembang menjadi *Postpartum Depression*.



Gambar 5. Bagan Penciptaan Skenario
Skema oleh: Wan Ulfidayanti, 2023

2. Mengumpulkan informasi mengenai *Baby Blues Syndrome*

Kemudian setelah menemukan isu yang sekiranya menarik untuk diangkat menjadi sebuah karya, penulis mulai mengumpulkan informasi mengenai *Baby Blues Syndrome* yang terdapat di buku, berita maupun internet. Hal ini membantu penulis untuk menyadari dan mengkaji ulang apakah isu ini layak dijadikan sebuah karya atau tidak.

Pengumpulan informasi yang penulis dapatkan dikumpulkan menjadi satu dengan berbagai pertanyaan sehingga dapat lebih kuat dalam membedah sebuah isu. Ketika mulai menuliskan skenario, hal ini jelas akan dimasukkan kembali karena merupakan dari perwujudan sebuah data yang valid dan dituangkan menjadi sebuah karya sesuai dengan penulis. Dari banyaknya studi kasus yang ada di internet, penulis mengambil beberapa kasus yang dirasa menarik sekali untuk diangkat dan dijadikan inspirasi dalam menciptakan skenario film.

3. Melakukan wawancara kepada narasumber dan tenaga ahli

Pengumpulan informasi dari buku dan portal di internet nyatanya masih belum cukup dalam memutuskan isu yang ingin diangkat adalah sebuah isu yang menarik atau tidak. Sehingga tahapan berikutnya adalah melakukan wawancara kepada narasumber. Salah satu narasumber penulis adalah seorang wanita berinisial EK yang dengan baik hati mau menceritakan mengenai apa yang ia rasakan selama lebih kurang delapan tahun mengalami *Postpartum Depression* yang merupakan kelanjutan dari *Baby Blues Syndrome*.

Selain wawancara terhadap narasumber, penulis juga melakukan wawancara terhadap tenaga ahli yaitu seorang Psikolog mengenai gejala dan juga dampak yang disebabkan oleh *Baby Blues Syndrome*. Dari berbagai jurnal dan juga berita yang telah dibaca, hanya sedikit sekali yang secara gamblang menyebutkan mengenai durasi terjadinya *Baby Blues* dari pasca persalinan sehingga dibutuhkan para ahli untuk menjelaskan secara keilmuan mengenai hal tersebut.

4. Mengolah data menjadi ide cerita

Setelah mendapatkan informasi yang bersumber dari studi kasus maupun aspek literasi, kemudian mencari sumber yang lebih valid melalui wawancara dan validasi kepada tenaga ahli maka seluruh data yang telah disaring menjadi data-data penting dan menarik kemudian diolah menjadi sebuah konsep cerita.

Terbentuknya konsep cerita yang didapatkan dari berbagai sumber data yang valid tentulah akan menjadi sebuah cerita yang kuat hingga akan lebih mudah dalam menyusun dan membayangkan skenario tersebut akan diwujudkan dengan konsep yang seperti apa.

5. Pembuatan sinopsis dan treatment

Sebuah skenario dengan konsep yang kuat tentu akan menghasilkan ide-ide cemerlang yang dapat dikembangkan lagi menjadi lebih baik. Sehingga hal pertama yang harus diwujudkan dalam menciptakan skenario adalah menentukan unsur intrinsik skenario hingga akhirnya akan terbentuk sebuah sinopsis yang menjadi *guide* dalam membuat skenario.

Dalam pembuatan skenario yang lebih mendetail membutuhkan *treatment* untuk membedah tiap *scene* yang akan dituliskan. Seorang penulis harus mampu menjabarkan tujuan dari *scene* tersebut sehingga akan mempermudah sutradara dalam menggarap skenario tersebut menjadi sebuah film.

6. Pembuatan skenario film *Juwita*

Seorang penulis yang sudah menciptakan sinopsis dan juga mendetailkan setiap *scene* dengan *treatment* yang jelas dapat melanjutkan untuk membuat sebuah skenario yang bersumber dari seluruh data yang sudah disajikan dan

berbagai hal yang menjadi bumbu-bumbu agar filmnya menarik untuk ditonton. Ketika skenario telah selesai dilakukan maka harus dibaca dan disebarakan agar mendapatkan banyak masukan dalam penyempurnaan skenario.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, metode penciptaan.

BAB II mencakup objek material serta membahas sumber penciptaan. Dalam tahap ini semakin memperjelas data yang akan digunakan untuk memulai proses menciptakan skenario film *Juwita*.

BAB III memuat konsep penciptaan, proses penciptaan, rancangan distribusi dan hasil karya skenario film *Juwita*.

BAB IV Memuat kesimpulan dan saran, memberikan kesimpulan terhadap hasil karya berbentuk skenario film serta mengevaluasi dan memberikan saran positif.